

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian relevan digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Disatu sisi juga merupakan bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya, serta untuk menguatkan argumen. Sehingga dalam hal ini penulis mengambil penelitian yang berkaitan dengan judul yang diangkat, diantaranya sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa Di MTs Hasanuddin Gedangan Sidoarjo” oleh Rizky Wulandari, Nim: D71214037.<sup>9</sup> Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Proses pembelajaran oleh guru-guru PAI didalam kelas sudah cukup baik namun ada beberapa tahapan yang belum terlaksana dan pendekatan pembelajaran masih cenderung terpusat pada guru (2) Upaya peningkatan keterampilan metakognitif siswa yang dilakukan guru-guru PAI di Mts Hasanuddin sudah cukup baik yang ditandai dengan banyaknya indikator upaya peningkatan keterampilan metakognitif yang sudah dicapai.

Skripsi yang berjudul “Metakognitif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 16 Jakarta” oleh Reni Anggraeni, Nim: 1110011000006 tahun 2015.<sup>10</sup> Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa metakognitif siswa pada pemahaman

---

<sup>9</sup>Rizky Wulandari, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa Di MTS Hasanuddin Gedangan Sidoarjo* (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Islam: Surabaya, 2018).

<sup>10</sup>Reni Anggraeni, *Metakognitif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 16 Jakarta* (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Jakarta, 2015).

fakta, konsep dan prosedur dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat baik. sebagian besar peserta didik sudah mampu merealisasikan pelajaran yang sudah didapatkan di kelas dan sebagian besar dari mereka sudah mampu menyusun konsep dan menyusun langkah-langkah pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah mereka siapkan sebelum materi tersebut dipelajari di kelas.

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, tidak ditemukan pembahasan secara khusus tentang pengaruh keterampilan metakognitif terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik. Tetapi Adapun hubungan penelitian yang dilakukan oleh kedua penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai Keterampilan Metakognitif peserta didik, tetapi dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan kedua penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian Rizky Wulandari lebih mengkhususkan meneliti mengenai bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa MTs, dengan menggunakan desain penelitian “Deskriptif kualitatif”. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Reni Angreini, lebih fokus kepada metakognitif siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan desain penelitian “Deskriptif kualitatif”.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Keterampilan Metakognitif**

#### **a. Pengertian Keterampilan Metakognitif**

Istilah metakognitif pertama kali diperkenalkan oleh John Flavell pada tahun 1976. John Flavell, mendefinisikan metakognitif sebagai kesadaran peserta didik, pertimbangan, pengontrolan terhadap proses serta strategi kognisi milik dirinya. Metakognitif juga sering disebut sebagai “*thinking about thinking*”. Komponen metakognitif meliputi keterampilan metakognitif dan pengetahuan

metakognitif. Menurut Desoeto, Lucangeli & Cornoldi (dalam Mas'ud B.), metakognitif memiliki tiga komponen pada penyelesaian masalah dalam pembelajaran, yaitu: (a) pengetahuan metakognitif, (b) keterampilan metakognitif, dan (c) kepercayaan metakognitif. Namun perbedaan paling umum dalam metakognitif adalah memisahkan pengetahuan metakognitif dari keterampilan metakognitif. Pengetahuan mengacu kepada pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional seseorang pada penyelesaian masalah dalam pembelajaran. Sedangkan keterampilan metakognitif mengacu kepada keterampilan memprediksi (*prediction skills*), keterampilan merencanakan (*planning skills*), keterampilan memantau (*monitoring skills*), dan keterampilan mengevaluasi (*evaluating skills*) (Wall K dalam Mas'ud B.)<sup>11</sup> Metakognitif memiliki tahap-tahap pada saat mengaplikasikannya. Untuk itu, pendidik harus melatih peserta didiknya agar senantiasa memiliki strategi dalam menyelesaikan suatu masalah.

Moore (dalam David Clarke) menyatakan:

*Metacognition refers to the understanding of knowledge, an understanding that can be reflected in either effective use or overt description of the knowledge in question. It is clear in the research data that any definition should describe two distinct yet compensatory competencies: 1) awareness about what it is that is known (knowledge of cognition) and 2) how to regulate the system effectively (regulation of cognition). The research literature reflects on overall acceptance of "knowledge of cognition." It includes declarative, procedural, and conditional knowledge, and "regulation of cognition" includes planning, prediction, monitoring, testing, revising, checking, and evaluating activities.*<sup>12</sup>

Kutipan di atas mengandung arti bahwa metakognitif mengacu pada pemahaman seseorang tentang pengetahuannya, sehingga pemahaman yang mendalam tentang pengetahuannya akan mencerminkan penggunaannya yang efektif

<sup>11</sup>Mas'ud B, *et al.*, ed., *Keterampilan Metakognitif* (Cet. I; Makassar: Global Research and Consulting Institute, 2018).

<sup>12</sup>David Clarke, *Towards the modeling of mathematical metacognition*, Article in *Mathematics Education Research Journal*, 16, no. 2 (2004).

atau uraian yang jelas tentang pengetahuan yang dipermasalahkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kognisi adalah kesadaran seseorang tentang apa yang sesungguhnya diketahuinya dan regulasi kognisi adalah bagaimana seseorang mengatur aktivitas kognisinya secara efektif. Karena itu, pengetahuan kognisi memuat pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional, sedangkan regulasi kognisi mencakup kegiatan perencanaan, prediksi, monitoring (pemantauan), pengujian, perbaikan (revisi), pengecekan (pemeriksaan), dan evaluasi.

Menurut Mc Devitt dan Ormrod tentang metakognitif adalah:

*The term metacognition refers both to the knowledge that people have about their own cognitive processes and to the intentional use of certain cognitive processes to improve learning and memory.*<sup>13</sup>

Kutipan di atas mengartikan istilah metakognisi merujuk pada pengetahuan yang manusia miliki tentang proses kognitif diri mereka sendiri, dan juga pada proses kognitif tertentu yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan daya ingat. Menurut Gama (dalam Mas'ud B.,) keterampilan metakognitif mengacu kepada aktivitas kognitif seseorang selama menyelesaikan masalah. Sedangkan aktivitas kognitif seseorang selama menyelesaikan masalah mengacu kepada tiga fase, yaitu: memahami tujuan dari permasalahan, memanggil kembali/mengorganisir pengetahuan, dan memikirkan strategi untuk menyelesaikan masalah. Keterampilan kognitif berbeda dengan keterampilan metakognitif. Keterampilan kognitif dibutuhkan untuk melaksanakan tugas, sedangkan keterampilan metakognitif diperlukan untuk memahami bagaimana tugas itu dilaksanakan.<sup>14</sup> Dapat disimpulkan bahwa keterampilan metakognitif salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh

---

<sup>13</sup>McDevitt T.M dan Ormrod, J.E *Child development and education* (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002).

<sup>14</sup>Mas'ud B, *et al.*, ed., *Keterampilan Metakognitif*.

peserta didik sebagai alat untuk mengontrol ranah ataupun aspek kognitif dengan mengikuti langkah-langkah dalam mengontrol metakognitif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Keterampilan metakognitif dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Misalnya dalam penyelesaian masalah matematika ketika pengetahuan metakognitif terhadap suatu tujuan tertantang maka akan melahirkan pengalaman metakognitif berupa perasaan sulit karena pencapaian tujuan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Ketika menyadari tantangan tersebut dan pentingnya masalah tersebut diselesaikan, dan timbul kesadaran untuk menyelesaikan dengan mencari berbagai strategi, maka hal ini menunjukkan adanya pemanfaatan aktifitas metakognitif. Menurut Hacker (dalam Mas'ud B.,) keterampilan metakognitif dapat digambarkan sebagai rutinitas yang mewakili tindakan pengolahan mental secara spesifik yang merupakan bagian dari proses kompleks dan dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan seperti pemahaman terhadap apa yang telah dibaca<sup>15</sup>. Aktifitas metakognitif juga merupakan aktifitas tentang kesadaran diri peserta didik bagaimana suatu permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat sasaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metakognitif merupakan fungsi eksekutif yang membentuk dan membimbing bagaimana seseorang menggunakan pikirannya dan merupakan proses kognitif yang paling tinggi dan canggih. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Purpura (dalam Brown):

*Metocognitive is a term used in information-processing theory to indicate an "executive" function, strategies that involve planning for learning, thinking about the learning process as it is taking place, monitoring of ones production or comprehension, and evaluating learning after an activity is completed.*<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Mas'ud B, et al., ed., *Keterampilan Metakognitif*.

<sup>16</sup>Brown B.B, *Optimizing Expression of the common Human Genome for Child Development, Current Directions in Psychological Science*, 1999.

Definisi di atas dapat dipahami bahwa “Metakognitif adalah istilah yang digunakan dalam teori pemrosesan informasi untuk menunjukkan fungsi "eksekutif", strategi yang melibatkan perencanaan pembelajaran, pemikiran tentang proses pembelajaran yang sedang berlangsung, pemantauan produksi atau pemahaman seseorang dan evaluasi pembelajaran setelah suatu kegiatan lengkap”.

Kuntjojo (dalam Husamah dan Yanur Setyaningrum) mengemukakan pokok-pokok pengertian tentang metakognitif sebagai berikut :

- 1) Metakognitif merupakan kemampuan jiwa yang termasuk dalam kelompok kognitif.
- 2) Metakognitif merupakan kemampuan untuk menyadari, mengetahui proses kognitif yang terjadi pada diri sendiri.
- 3) Metakognitif merupakan kemampuan untuk mengarahkan proses kognitif yang terjadi pada diri sendiri.
- 4) Metakognitif merupakan kemampuan belajar bagaimana mestinya belajar dilakukan, yang meliputi proses perencanaan, pemantauan, evaluasi.
- 5) Metakognitif merupakan aktivitas berpikir tingkat tinggi. Dikatakan demikian karena aktivitas ini mampu mengontrol proses berpikir yang berlangsung pada diri sendiri.<sup>17</sup> Jadi metakognitif merupakan aktivitas berpikir mandiri dengan cara mengetahui kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki diri sendiri dalam proses pembelajaran.
- 6) Metakognitif tidak sama dengan kognitif atau proses berpikir (seperti membuat perbandingan, ramalan, menilai, membuat sintesis atau

---

<sup>17</sup> Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi* (Bandung: Prestasi Pustaka, 2011).

menganalisis). Sebaliknya, metakognitif merupakan suatu kemampuan dimana individu berdiri di luar kepalanya dan mencoba untuk memahami proses kognitif yang dilakukan dengan melibatkan komponen-komponen perencanaan (*functional planning*), pengontrolan (*self-monitoring*), dan evaluasi (*self evaluation*).<sup>18</sup> Proses metakognitif membutuhkan beberapa tahap untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan melibatkan aspek kognitif di dalamnya.

b. Aspek Metakognitif

Menurut John Flavell (dalam Desmita) menyatakan bahwa pengetahuan metakognitif secara umum dapat dibedakan menjadi 3 variabel, yaitu:

1) Variabel Individu

Variabel individu mencakup tentang pengetahuan *person*, manusia (diri sendiri juga orang lain), yang mengandung wawasan bahwa manusia, termasuk saya sendiri memiliki keterbatasan dalam jumlah informasi yang dapat diproses. Tidak mungkin semua informasi yang masuk dipikiran dapat diproses. Dalam variabel individu ini tercakup pula pengetahuan bahwa kita lebih paham tentang suatu bidang dan lemah dibidang yang lain (saya lebih menguasai mata pelajaran matematika dari pada pendidikan agama Islam). Dengan juga pengetahuan tentang perbedaan kemampuan anda dengan orang lain (mengetahui bahwa pendidik lebih terampil dalam bahasa Arab dibandingkan peserta didik).<sup>19</sup> Variabel individu mempunyai batasan-batasan dalam berpikir. Karna tidak semua hal dapat diolah dan dipahami dengan baik. karena setiap individu memiliki titik kelemahan dalam belajar.

---

<sup>18</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011).

<sup>19</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.

## 2) Variabel Tugas

Variabel Tugas mencakup pengetahuan tentang tugas-tugas (*task*), yang mengandung wawasan bahwa beberapa kondisi sering menyebabkan kita lebih sulit atau lebih muda dalam memecahkan suatu masalah atau menyelesaikan tugas. Misalnya, semakin banyak waktu peserta didik untuk memecahkan masalah, semakin baik peserta didik mengerjakannya, sekiranya materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sukar dan tidak akan diulangi lagi, maka tentu saya harus lebih konsentrasi dan mendengarkan keterangan guru secara seksama disaat guru menyampaikan materi di dalam kelas.

## 3) Variabel Strategi

Variabel Strategi mencakup pengetahuan tentang strategi, pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana mengatasi kesulitan. Variabel strategi ini mengandung wawasan seperti: beberapa langkah kognitif akan menolong seseorang menyelesaikan jumlah besar tugas kognitif (mengingat, mengkomunikasikan dan membaca).

Komponen metakognitif dibagi menjadi dua yaitu pengetahuan metakognitif dan keterampilan metakognitif.

### a) Pengetahuan Metakognitif

- (1) Pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang dirinya sebagai pembelajar, strategi yang digunakan, keterampilan, sumber belajar yang dibutuhkan, pengetahuan tentang fakta dan konsep, akibat dari pemilihan strategi.

- (2) Pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan menggunakan hal yang telah diketahui, ditanyakan dan pengetahuan tentang strategi.
- (3) Pengetahuan kondisional adalah pengetahuan tentang menggunakan prosedur, keterampilan, atau strategi, mengapa dan bagaimana prosedur berlangsung, mengapa prosedur itu lebih baik dari prosedur lainnya dan kesadaran seseorang tentang kondisi yang mempengaruhi belajarnya.

b) Keterampilan Metakognitif

- (1) Keterampilan Prediksi, adalah kegiatan yang bertujuan untuk (a) membedakan latihan yang sulit dan yang mudah, (b) mengidentifikasi tugas yang dikerjakan dengan memahami dan menjelaskan apa yang diketahui dan ditanya dalam permasalahan, (c) melakukan prediksi tentang lamanya waktu yang akan digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
- (2) Keterampilan Perencanaan, adalah kegiatan berpikir awal peserta didik tentang bagaimana, kapan, dan mengapa melakukan tindakan guna mencapai tujuan.
- (3) Keterampilan Monitoring, adalah kegiatan pengawasan yang dilakukan peserta didik terhadap strategi yang digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung guna mengenali masalah dan memodifikasi rencana.
- (4) Keterampilan Evaluasi, adalah kegiatan yang dilakukan setelah kejadian berlangsung, yaitu dengan melihat kembali strategi yang telah digunakan, dan apakah strategi tersebut mengarahkannya pada

hasil yang diinginkan atau tidak.<sup>20</sup> Keterampilan metakognitif sangatlah penting dalam pembelajaran. Dengan memiliki keterampilan metakognitif, peserta didik akan mampu untuk menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik karena mereka mampu untuk merencanakan pembelajaran, mengatur diri, dan mengevaluasi pembelajarannya.

### c. Peranan Keterampilan Metakognitif Dalam Pembelajaran

Livingston, Imel dan Coutinho (dalam Mas'ud B.) mengemukakan bahwa keterampilan metakognitif memegang salah satu peranan penting agar pembelajaran berhasil. Peserta didik yang menggunakan keterampilan metakognitifnya memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang tidak menggunakan keterampilan metakognitifnya. Peserta didik yang memiliki keterampilan metakognitif yang baik akan menunjukkan prestasi belajar yang baik pula dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan metakognitif rendah. Nelson menyatakan bahwa strategi metakognitif dapat membantu peserta didik untuk belajar bagaimana ia berpikir tentang proses-proses belajar mereka sendiri dan menerapkan strategi belajar khusus untuk memikirkan sendiri tugas-tugas yang sulit.<sup>21</sup> Implikasi dari penggunaan keterampilan metakognitif itu adalah membantu peserta didik dalam belajar, bagaimana ia belajar dan bagaimana ia memahami apa yang dipelajari. Peserta didik yang senantiasa menggunakan strategi keterampilan metakognitif dalam belajar maka prestasinya akan jauh lebih baik dibanding yang tidak menggunakan strategi metakognitif.

---

<sup>20</sup>Mas'ud B, *et al.*, ed., *Keterampilan Metakognitif*.

<sup>21</sup>Mas'ud B, *et al.*, ed., *Keterampilan Metakognitif*.

Eggen *and* Kauchak (dalam Mas'ud B.,) mengemukakan bahwa keterampilan metakognitif dapat membantu peserta didik menjadi pembelajar mandiri yang bertanggung jawab terhadap kemajuan belajarnya sendiri dan tugas mengadaptasi strategi belajarnya mencapai tuntutan tugas. Keterampilan metakognitif diyakini memegang peranan penting pada banyak tipe aktivitas kognitif termasuk pemahaman, komunikasi, perhatian (*attention*), ingatan (*memory*), dan pemecahan masalah. Rivers dan Schraw (dalam Mas'ud B.,) menyatakan bahwa keterampilan metakognitif peserta didik penting dikembangkan dengan tujuan agar peserta didik memahami bagaimana tugas itu dilaksanakan.<sup>22</sup> Dapat disimpulkan bahwa pentingnya menggunakan keterampilan metakognitif dalam proses pembelajaran maupun menyelesaikan masalah. Hal ini perlu dikembangkan terus menerus untuk mencapai hasil yang maksimal.

#### d. Strategi dan Regulasi Metakognitif

Menurut Pressley (dalam Martinis Yamin) kunci pendidikan adalah membantu peserta didik mempelajari serangkaian strategi yang dapat menghasilkan solusi masalah. Pemikir yang baik menggunakan strategi secara rutin untuk memecahkan masalah. Pemikir yang baik juga tahu kapan dan di mana mesti menggunakan strategi (pengetahuan metakognitif tentang strategi). Memahami kapan dan di mana mesti menggunakan strategi kerap muncul dari aktivitas *monitoring* yang dilakukan peserta didik terhadap situasi pembelajarannya.<sup>23</sup> Peserta didik diharapkan dapat melakukan pengamatan terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas pembelajaran, hal ini sebagai langkah awal dalam memulai aktivitas pembelajaran dikelas.

---

<sup>22</sup> Mas'ud B, *et al.*, ed., *Keterampilan Metakognitif*.

<sup>23</sup> Martinis Yamin, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: GP Press Group, 2013).

Preisseisen seperti dikutip oleh Martinis Yamin menjelaskan bahwa metakognitif meliputi empat jenis keterampilan, yaitu:

- 1) Keterampilan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) yaitu: Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta-fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif.
  - 2) Keterampilan pengambilan keputusan (*Decision Making*) yaitu: Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memilih suatu keputusan yang terbaik dari beberapa pilihan yang ada melalui pengumpulan informasi, perbandingan kebaikan dan kekurangan dari setiap alternatif, analisis informasi, dan pengambilan keputusan yang terbaik berdasarkan alasan-alasan yang rasional.
  - 3) Keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking*) yaitu: keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang shahih melalui *logical reasoning*, analisis asumsi dan bias dari argumen, dan interpretasi logis.
  - 4) Keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking*) yaitu: Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide yang baru, konstruktif, dan baik berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi serta intuisi individu.<sup>24</sup>
- Terdapat beberapa keterampilan yang dimiliki metakognitif terhadap suatu

---

<sup>24</sup>Martinis Yamin, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*.

aktivitas pembelajaran yang membantu peserta didik melihat hubungan antar satu pemikiran dan pemikiran yang lain, serta mendorong peserta didik untuk memformulasikan dan merealisasi gagasan mereka.

e. Proses Pembelajaran dengan Strategi Pembelajaran Metakognitif<sup>25</sup>

1) Persiapan/Pembukaan

- a) Pendidik mengingatkan kepada peserta didik materi pelajaran yang lalu dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari.
- b) Pendidik menyatakan tujuan pembelajaran.
- c) Pendidik memperhatikan tujuan belajar tidak hanya untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk mempelajari strategi memahami masalah.

2) Penyajian

- a) Pendidik mengemukakan masalah, memberi contoh bagaimana cara memecahkan masalah, merumuskan masalah, menyelesaikan masalah, dan menjawab masalah.
- b) Pendidik dan peserta didik membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah.
- c) Peserta didik mengerjakan tugas.
- d) Peserta didik melakukan penguatan internal terhadap materi.
- e) Pendidik mendorong peserta didik untuk menghasilkan jawaban kritis dan kreatif.
- f) Peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajarinya.

---

<sup>25</sup>Martinis Yamin, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*.

- 3) Penutup
  - a) Pendidik memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang dibuat oleh peserta didik.
  - b) Peserta didik meneguhkan kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan oleh pendidik.
  - c) Peserta didik mengerjakan tes atau tugas yang diberikan oleh pendidik.
  - d) Pendidik membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran.
- f. Keterampilan Metakognitif Peserta Didik Terkait 4 Indikator (Prediksi, Perencanaan, Memantau dan Evaluasi)<sup>26</sup>
  - 1) Keterampilan Prediksi:
    - a) Peserta didik memikirkan soal yang sulit atau mudah.
    - b) Peserta didik memperkirakan waktu yang dibutuhkan merancang dan menyelesaikan soal dengan tepat.
    - c) Peserta didik mengidentifikasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal.
    - d) Peserta didik menuliskan pengetahuan terdahulu yang dibutuhkan dalam soal.
  - 2) Keterampilan Perencanaan:
    - a) Peserta didik menentukan rencana yang akan digunakan untuk memecahkan masalah/soal dengan melibatkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.
    - b) Peserta didik memilih cara yang tepat dengan melibatkan informasi yang diketahui pada soal.

---

<sup>26</sup>Mas'ud B, *et al.*, ed., *Keterampilan Metakognitif*.

- c) Peserta didik memikirkan bagaimana, kapan, dan mengapa melakukan cara itu.

3) Keterampilan Memantau:

- a) Peserta didik menelaah baik-baik apakah kegiatan yang dilaksanakan/soal yang dikerjakan telah sesuai dengan rencana.
- b) Peserta didik mengidentifikasi masalah yang timbul.
- c) Peserta didik memeriksa apakah cara yang digunakan sudah tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- d) Peserta didik mengaitkan antara kegiatan yang dilakukan dengan tujuan yang ingin dicapai.

4) Keterampilan Evaluasi:

- a) Peserta didik memeriksa hasil apakah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b) Peserta didik melihat kembali apakah cara yang digunakan sudah mengarahkan pada hasil yang diinginkan atau tidak.
- c) Peserta didik menilai sendiri jawaban dan proses mendapatkan jawaban.
- d) Peserta didik melakukan alternatif lain untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai pada soal.

g. Perkembangan Metakognitif Anak

Berkenaan dengan pentingnya metakognitif dalam keberhasilan belajar, maka upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara

meningkatkan metakognitif mereka. Mengembangkan metakognitif peserta didik dalam pembelajaran berarti membangun pondasi untuk belajar aktif dan optimal. Pada umumnya teori-teori tentang kemampuan metakognitif mendapat inspirasi dari penelitian Jhon Flavell mengenai pengetahuan metakognitif dan penelitian A.L Brown mengenai metakognitif atau pengontrolan pengaturan diri (*self-regulation*) selama pemecahan masalah.<sup>27</sup> Cara meningkatkan metakognitif anak adalah dengan melatih anak kepada hal-hal yang membuat anak harus berpikir aktif, kreatif dan inovatif. Sebab, hal demikian mampu membentuk keterampilan dan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Penelitian Flavell (dalam Didin Abdul Muiz Lidinillah) tentang metakognitif lebih difokuskan pada anak-anak. Flavell menunjukkan bahwa anak-anak yang masih kecil telah menyadari adanya pikiran, memiliki keterkaitan dengan dunia fisik, terpisah dari dunia fisik, dapat menggambarkan objek-objek dan peristiwa-peristiwa secara akurat atau tidak akurat, dan secara aktif menginterpretasi tentang realitas dan emosi yang dialami. Anak-anak usia 3 tahun telah mampu memahami bahwa pikiran adalah peristiwa mental internal yang menyenangkan, yang refesial (merujuk pada peristiwa-peristiwa nyata atau khayalan), dan yang unik bagi manusia. Mereka juga dapat membedakan pikiran dengan pengetahuan.<sup>28</sup> Untuk itu, sangat diharapkan kepada orang tua agar senantiasa membiasakan anak melatih pikiran mereka sendiri dalam hal menyelesaikan masalah-masalah yang ada.

Beberapa penelitian lain terungkap bahwa anak-anak yang masih kecil usia 2-2,5 tahun telah mengerti bahwa untuk menyembunyikan sebuah objek dari orang lain

---

<sup>27</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.

<sup>28</sup> Didin Abdul Muiz Lidinillah, *Perkembangan Metakognitif Dan Pengaruhnya Pada Kemampuan Belajar Anak*.

mereka harus menggunakan taktik penipuan, seperti berbohong atau menghilangkan jejak mereka sendiri. Sementara Wellman dan Gelman menunjukkan bahwa pemahaman anak tentang pikiran manusia tumbuh secara ekstensif sejak tahun-tahun pertama kehidupannya. Kemudian pada usia 3 tahun anak menunjukkan suatu pemahaman bahwa kepercayaan-kepercayaan dan keinginan-keinginan internal dari seseorang berkaitan dengan tindakan-tindakan orang tersebut. Secara lebih rinci Wellman menunjukkan kemajuan pikiran anak usia 3 tahun dalam empat tipe pemahaman yang menjadi dasar bagi pikiran teoritis mereka, yaitu : (1) memahami bahwa pikiran terpisah dari objek-objek lain; (2) memahami bahwa pikiran menghasilkan keinginan dan kepercayaan; (3) memahami tentang bagaimana tipe-tipe keadaan mental yang berbeda-beda berhubungan; dan (4) memahami bahwa pikiran digunakan untuk menggambarkan realitas eksternal.<sup>29</sup>

Berdasarkan hal ini, berarti kemampuan metakognitif telah berkembang sejak masa anak-anak awal dan terus berlanjut sampai usia sekolah dasar dan seterusnya mencapai bentuknya yang lebih mapan. Pada usia sekolah dasar seiring dengan tuntutan kemampuan kognitif yang harus dikuasai oleh anak/peserta didik, mereka dituntut pula untuk dapat menggunakan dan mengatur kognitif mereka.<sup>30</sup> Metakognitif banyak digunakan dalam situasi pembelajaran, seperti dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika, buku bacaan, serta dalam melakukan kegiatan drama atau peran.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

---

<sup>29</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.

<sup>30</sup>Suprpto, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan ilmu Pengetahuan Sosial*. (Yogyakarta: CAPS, 2013).

Makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K Brahim dan dikutip oleh Ahmad Susanto yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>31</sup> Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya pendidik menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Suprijono (dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan..<sup>32</sup> Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang membuat perubahan-perubahan pada diri individu setelah melalui yang namanya proses pembelajaran baik dalam lingkungan formal maupun non formal.

Menurut Bloom (dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup; (1) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan), (2) *Comprehension* (pemahaman,

---

<sup>31</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

<sup>32</sup>Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran* (Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

menjelaskan, meringkas, contoh), (3) *Application* (menerapkan), (4) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), (5) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), (7) *Evaluating* (menilai). Domain Afektif mencakup; (1) *Receiving* (sikap menerima), (2) *Responding* (memberikan respons), (3) *Valuing* (nilai), (4) *Organization* (organisasi), (5) *Characterization* (karakterisasi). Domain Psikomotor mencakup; (1) *Initiatory*, (2) *Pre-routine*, (3) *Routinized*, dan (4) Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.<sup>33</sup> Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan dari peserta didik, bukan hanya salah satu diantara ranah yang disebutkan di atas, tetapi semuanya saling melengkapi satu sama lain agar menjadi satu kesatuan yang utuh.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal, bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah.<sup>34</sup> Evaluasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan peserta didik setelah melalui beberapa tahap dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hasil belajar dapat diperoleh melalui beberapa tes yang diberikan kepada peserta didik, di mana tes tersebut akan dijawab sesuai dengan kemampuan masing-masing individu sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan. Hasil belajar akan memberikan respon mengenai kualitas yang dimiliki oleh seorang peserta didik.

---

<sup>33</sup>Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*.

<sup>34</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*.

## b. Macam-Macam Hasil Belajar

### 1) Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom (dalam Ahmad Susanto) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.<sup>35</sup> Jadi, pemahaman konsep adalah kemampuan dalam mengungkapkan suatu materi yang disajikan, kemudian diinterpretasikan dan mampu mengaplikasikannya.

### 2) Keterampilan Proses

Usman dan Setiawati (dalam Ahmad Susanto) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu setiap peserta didik. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.<sup>36</sup> Keterampilan proses juga dapat diperoleh dari latihan kemampuan-kemampuan mental, fisik maupun sosial.

### 3) Sikap

Menurut Sudirman (dalam Ahmad Susanto), sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia

---

<sup>35</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*.

<sup>36</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*.

sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.<sup>37</sup> Hasil belajar menentukan perubahan sikap seorang individu ataupun peserta didik, karna dalam proses belajar ada pola tertentu yang akan berubah seiring berjalannya waktu.

Sedangkan menurut Syah (dalam Lilik Sriyanti), bahwa wujud hasil belajar dapat dilihat dari; (1) Kebiasaan, orang yang berhasil belajar akan mengurangi kebiasaan-kebiasaan yang tidak diperlukan. Kebiasaan belajar akan menjadikan seseorang berperilaku positif yang relatif menetap dan otomatis. (2) Keterampilan, hasil belajar dapat dilihat dari tingkat keterampilan yang ada dalam diri individu. (3) Pengamatan, seseorang yang belajar akan menghasilkan pengamatan yang objektif dan benar. (4) Berpikir asosiatif dan daya ingat, orang yang belajar akan mudah melakukan berpikir asosiatif tersebut. Selain itu, orang yang belajar akan memiliki daya yang lebih baik. (5) Berpikir rasional dan kritis, proses belajar akan menjadikan seseorang dapat berpikir rasional dan kritis. Berpikir rasional berarti mampu menggunakan logika untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, menyimpulkan, bahkan meramalkan sesuatu. (6) Sikap, hasil belajar akan ditandai dengan munculnya kecenderungan baru dalam diri seseorang dalam menghadapi suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya. (7) Inhibisi, hasil belajar dapat dilihat adanya kesanggupan individu dalam melakukan sesuatu secara baik. (8) Apresiasi, orang belajar akan muncul kemampuan untuk menilai dan menghargai terhadap sesuatu objek tertentu. (9) Tingkah laku efektif, seseorang dikatakan berhasil belajar jika orang tersebut memiliki tingkah laku yang efektif, yaitu tingkah laku yang memiliki manfaat.<sup>38</sup> Beberapa wujud hasil belajar yang telah dijelaskan, maka bisa disimpulkan bahwa

---

<sup>37</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*.

<sup>38</sup>Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).

hasil belajar akan memberikan implikasi yang positif dan bernilai guna dalam kehidupan, karna orang yang belajar adalah orang yang senantiasa menunjukkan perubahan-perubahan perilaku dalam dirinya.

### c. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pendapat yang senada yang dikemukakan oleh Wasliman, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, perhatian suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.<sup>39</sup> Kedua faktor yang disebutkan di atas dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, baik dari faktor internal maupun eksternal. Tetapi ada juga beberapa hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar seorang peserta didik yaitu; (1)

---

<sup>39</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*.

Kematangan atau pertumbuhan, (2) Kecerdasan dan Intelegensi, (3) Latihan dan Ulangan, (4) Motivasi, dan (5) Guru itu sendiri.

Sedangkan menurut Setyosari (dalam Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1) Sifat Pembelajar (Peserta Didik)

Sifat atau karakteristik peserta didik adalah hal yang menentukan seberapa jauh pembelajaran dilaksanakan. Perbedaan karakteristik peserta didik akan menentukan pemilihan media apa yang akan digunakan dalam kelas.

2) Perbedaan Tugas Belajar (Peserta Didik)

Tugas yang diberikan peserta didik dapat memengaruhi belajar mereka, dengan kata lain hasil belajar yang diperoleh peserta didik tergantung pada tugas yang diberikan guru kepada mereka .

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran berimplikasi terhadap hasil belajar peserta didik. Guru yang kreatif dalam menggunakan metode terbukti dapat memberikan stimulus peserta didik dalam belajar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan metode yang variatif berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik.<sup>40</sup> Jadi, terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, dimulai dari perubahan sifat, perbedaan pemberian tugas, dan metode yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

### 3. Pendidikan Agama Islam

---

<sup>40</sup>Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017).

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>41</sup> Hal ini sesuai dengan rumusan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai pendidikan agama dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Agama telah menghadirkan harapan dan kegairahan spiritual bagi manusia, sehingga manusia dapat merasakan adanya makna dibalik perjalanan hidupnya yang singkat.<sup>42</sup> Pada akhirnya, sebagai generasi harus kita sadari bahwa benteng moral dan Agama menjadi hal yang penting dan berpengaruh dalam diri seseorang, agar menjadi jiwa yang berkembang sesuai dengan fitrah manusia.

Islam adalah Agama sempurna, syariatnya lengkap, segala sesuatu yang dibutuhkan jasmaniah maupun ruhaniah, spiritual, intelektual, maupun mental, baik individual maupun masyarakat, yang bersifat duniawi atau ukhrawi, semuanya mendapat perhatian seimbang.<sup>43</sup> Dalam kebutuhan tersebut saling berhubungan dan

---

<sup>41</sup>Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003).

<sup>42</sup>Mualla Shadra, *Jurnal Filsafat Islam dan Mistisisme* (Yogyakarta: RusyanFikr, 2010).

<sup>43</sup>Mohammad daul Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010),.

melengkapi untuk mencapai tingkat kesempurnaan dalam diri manusia memahami Agama Islam. Beragama juga dibutuhkan moral yang baik untuk meningkatkan kualitas Agama Islam dalam diri. “*Moral education is this a constituent part of the enterprise of education, and necessary in the practical sense that without it education is not complete*”.<sup>44</sup> Terjemahnya, pendidikan moral adalah bagian penting dalam dunia pendidikan, dan diperlukan dalam arti praktis bahwa tanpa pendidikan moral pendidikan tidaklah sempurna.

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 Tahun 2003) (dalam Abdul Majid), berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>45</sup>

Kalau tujuan pendidikan nasional sudah terumuskan dengan baik, maka fokus berikutnya adalah cara menyampaikan atau bahkan menanamkan nilai, pengetahuan dan keterampilan.<sup>46</sup> Pendidikan agama Islam harus sudah ditanamkan dalam diri anak sejak masih kecil, karena pembiasaan yang dibawa sejak kecil akan berdampak baik

---

<sup>44</sup>Routhledge and Kegan Paul, *Philosophy of education* (London: T. W. Moore 1982).

<sup>45</sup>Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

<sup>46</sup>Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran*.

ketika dewasa karena sudah tidak begitu sulit dalam menerima dan memahami pelajaran agama. Guru dan Masyarakat yang akan menjadi faktor eksternal untuk anak didik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>47</sup> Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, baik lahiriah maupun bathiniyah.

Feisal (dalam Abdul Majid) berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam di sekolah :

- a) Pendekatan nilai Universal (makro), yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
- b) Pendekatan Meso, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetisi pada anak.
- c) Pendekatan Ekso, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebajikan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.
- d) Pendekatan Makro, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi, yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup>

#### d. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Anak (Peserta Didik)

Seorang bayi yang lahir adalah makhluk Allah SWT. yang tidak berdaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat melangsungkan hidupnya di dunia ini. Sungguh Maha Bijaksana Allah SWT. yang telah menganugerahkan rasa kasih

<sup>47</sup>Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran*.

<sup>48</sup>Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran*.

sayang kepada semua Ibu dan Bapak untuk memelihara anaknya dengan baik tanpa mengharapkan imbalan.

Manusia lahir tidak mengetahui apapun, tetapi ia dianugerahi oleh Allah SWT. pancaindera, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Untuk mencapai hal yang diinginkan itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga pendidikan di sekolah, maupun pendidikan di masyarakat.

Arti pendidikan agama Islam adalah “Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidupnya)”.

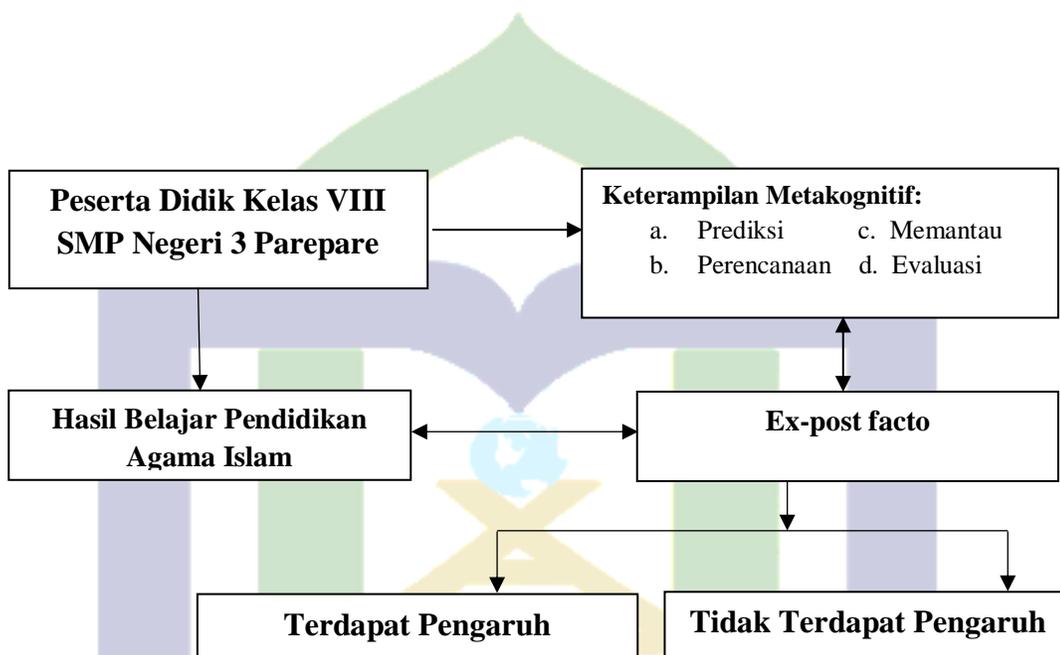
### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambar pola hubungan antara variabel-variabel yang akan digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah yang akan diteliti. “Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti.<sup>49</sup> Kerangka pikir disusun berdasarkan alur berpikir peneliti merujuk pada teori yang mendukung penelitian yang dilakukan. Kerangka pikir dituangkan dalam bentuk skema. Untuk itu sesuai dengan judul penelitian yang membahas tentang “Pengaruh Keterampilan Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Parepare.

---

<sup>49</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. 18; Bandung: Alfabeta, 2013).

Agar lebih mudah dipahami, peneliti menggambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Pikir**

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian. Suatu hipotesis harus dibuktikan kebenarannya, apakah dapat diterima menjadi suatu pernyataan yang permanen atau tidak. Jika tidak, hipotesis tersebut harus ditolak, sehingga tidak dapat digunakan lebih lanjut.<sup>50</sup> Atas dasar definisi tersebut diatas, dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan

<sup>50</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Cet. 3; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

sementara yang harus diuji kebenarannya. Adapun hipotesis sementara yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Keterampilan Metakognitif peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Parepare tergolong sedang.
2. Hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Parepare tergolong tinggi.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan metakognitif terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Parepare.

